

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Berbagai jenis penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba telah melibatkan banyak penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting (2017) secara simultan menjelaskan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan menggunakan 58 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Subowo (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, dan asimetri informasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang berjumlah 123 perusahaan dan menggunakan sampel sebanyak 59 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezaa Ardianti (2018) menjelaskan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, 22 likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, alokasi pajak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba sedangkan persistensi laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini

menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 dengan sampel 49 perusahaan. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linier.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) pada buku (Kodrat, David Sukardi Kodrat dan Herdinata, 2009) adalah orang pertama yang memasukan unsur manusia dalam model yang terpadu tentang perilaku perusahaan. Paper mengenai teori keagenan pada agency relationship, muncul ketika satu atau lebih individu (majikan) menguji individu lain (agen atau karyawan) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya Teori agensi menjelaskan bahwa jika terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal. Kedua, manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi. Karena, masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. Masalah keagenan antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potensial terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan.

Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri. Terjadilah conflict of interest. Untuk meyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham, pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut agency cost yang meliputi antara lain: pengeluaran untuk memonitor

kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan serta opportunity cost yang timbul akibat kondisi di mana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham.

Agency problem juga muncul antara kreditor (pemberi utang), misalnya antara pemegang obligasi perusahaan dengan pemegang saham yang diwakili oleh manajemen perusahaan. Konflik muncul jika: (1) manajemen mengambil proyek-proyek yang risikonya lebih besar daripada yang diperkirakan oleh kreditor, atau (2) perusahaan meningkatkan jumlah utang hingga mencapai tingkatan yang lebih tinggi daripada yang diperkirakan kreditor. Jensen dan Meckling mengidentifikasi ada dua cara untuk mengurangi masalah keagenan yaitu : (1) investor luar melakukan pengawasan (monitoring) dan (2) manajer sendiri melakukan pembatasan atas tindakan-tindakannya (bonding). Selain mekanisme monitoring dan bonding, upaya mengurangi masalah agensi juga dapat dilakukan dengan cara meminta manajer meningkatkan kepemilikannya di perusahaan namun kepemilikan tersebut jangan sampai terlalu besar karena jika terlalu besar akan menimbulkan masalah agensi yang baru.

2.2.2 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Likuiditas sebenarnya ialah suatu istilah yang digunakan untuk kinerja keuangan yang berhubungan dengan arus kas. Lebih tepatnya disebut dengan rasio likuiditas. Namun pengukuran kinerja ini dilihat dari neraca perusahaan dan bukan dari laporan arus kas. Menurut John J. Hampton pada buku (Sugiono, 2009), Rasio likuiditas, bertujuan menguji

kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas adalah rasio lancar (current ratio), rasio tunai (quick ratio), perputaran piutang (receivable turn over), dan perputaran persediaan (inventory turn over). Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fred J. Weston pada buku Sugiono, 2009).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Fred Weston dalam bukunya Kasmir 2014:110). Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas Kasmir (2012:132):

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau era jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, laba yang dihasilkan, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston (2010:4). Total aset dalam perusahaan dapat dinyatakan sebagai gambaran dari ukuran perusahaan, semakin besar total aset sebuah perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaan. Ukuran nilai perusahaan merupakan kekayaan bersih akuntansi atau nilai buku (Thavikulwat & Towson, 2004). Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian atau rasio pasar untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan (Wiagustini (2010:78).

Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh satu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva

dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama (Diantimala, 2008).

Nilai perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar deviden. Kebijakan deviden yang optimal adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara deviden saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham (Brigham dan Houston, 2001 : 198). Deviden menjadi salah satu alasan bagi investor dalam menanamkan investasinya, deviden merupakan pengembalian sebab atas investasi pada perusahaan tersebut. Para investor mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraannya lewat pengembalian deviden, sedangkan perusahaan bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan hidup perusahaan serta mensejahterakan pemegang saham.

2.2.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah sebuah prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian serta resiko yang ada pada perusahaan yang sudah dipertimbangkan. Dapat dikatakan bahwa konservatisme adalah pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda untuk mengakui pendapatan dan keuntungan. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain. Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan mampu untuk mengendalikan pihak manajemen dalam hal pelaporan keuangan. Konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui asset dan

laba, karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2019).

2.2.5 Kualitas Laba

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, kualitas laba perusahaan sangat penting untuk dianalisis (Kieso, 2018). Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan menyediakan informasi lengkap dan transparan dan tidak akan membingungkan atau menyesatkan pengguna laporan keuangan. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar (Paramita, 2012). Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (power of response). Kualitas laba sebagai salah satu karakteristik yang penting dari sistem pelaporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi dikatakan untuk meningkatkan efisiensi pasar modal, sehingga investor dan pengguna lain tertarik pada informasi laporan keuangan (Ewert dan Wagenhofer, 2009 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014)..

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi utang jangka pendek apabila pihak kreditur menagih utang kepadanya, terutama utang yang akan segera selesai (Kasmir, 2017). Jika suatu perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendeknya sebelum jatuh tempo, itu menunjukkan

bahwa ia memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi utang jangka pendeknya, itu tidak likuid. Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan tersebut likuid. Hasil penelitian melihat bagaimana leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan memengaruhi kualitas laba dan menemukan bahwa likuiditas berdampak negatif terhadap kualitas laba Marpaung (2019). Penelitian selanjutnya yakni, bahwa likuiditas berdampak positif terhadap kualitas laba Silfi (2016). Oleh karena itu, hipotesis berikut dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kualitas laba dan likuiditas:

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan seberapa besar sebuah bisnis. Perusahaan saat ini diklasifikasikan menjadi tiga skala: perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Skala ini didasarkan pada jumlah aset, penjualan, dan pendapatan yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah aset: semakin banyak aset yang dimiliki sebuah perusahaan, semakin besar ukurannya. Perusahaan besar memiliki lebih banyak aset daripada perusahaan kecil. Penelitian menyelidiki bagaimana likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan, dan kualitas audit mempengaruhi kualitas laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 Wijaya (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan meningkatkan kualitas laba. Diskretionary accruals yang lebih kecil menunjukkan kualitas laba yang lebih tinggi karena ukuran perusahaan semakin kecil Wijaya (2020). Penelitian tambahan yang melihat bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi kualitas laba perusahaan perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dari 2012 hingga 2014 Kurniawan (2017). Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tersebut, ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan perbankan. Dengan demikian, hubungan ukuran perusahaan dan kualitas laba dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.3 Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba

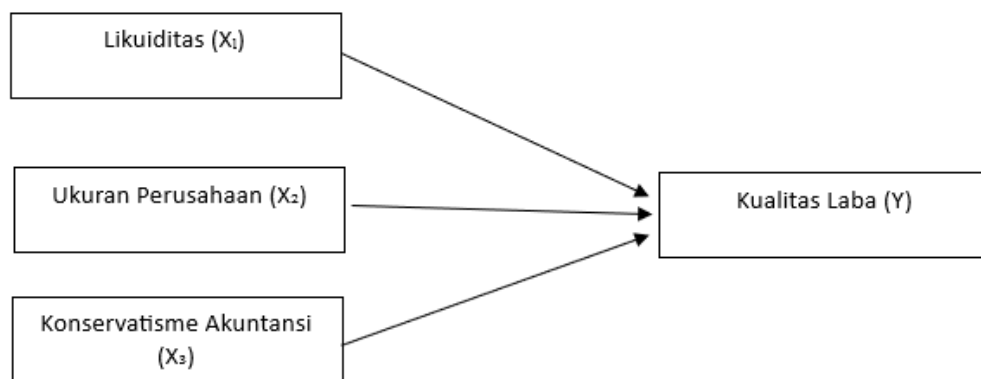
Konservatisme akuntansi berarti menerapkan sifat kehati-hatian perusahaan terhadap pengukuran aset dan laba karena ada ketidakpastian tentang aktivitas perusahaan yang dapat dilihat selama penyusunan laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan dapat memperoleh manfaat dari laporan keuangan tersebut (Lestari, 2017). Prinsip konservatisme akuntansi juga digunakan untuk mencegah manajer membuat laporan keuangan yang menunjukkan keuntungan yang berlebihan untuk menarik investor. Jika ada konflik kepentingan antara agent dan principal, konservatisme akuntansi dapat membantu. Sikap konservatif manajemen dapat mencegah pembagian deviden yang berlebihan kepada investor, tetapi juga dapat memberikan informasi laba yang baik karena manajemen cenderung berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Jika kedua belah pihak mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, konservatisme membantu kedua belah pihak. Hasil penelitian menemukan bahwa konservatisme akuntansi meningkatkan kualitas laba perusahaan Manik (2017) dan Safitri dan Mayar (2020). Tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan sebanding dengan kualitas laba yang dihasilkannya. Dengan demikian, hubungan

konservatisme akuntansi dan kualitas laba dapat dinyatakan dalam hipotesis berikut:

H3: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba

2.4 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Berdasarkan uraian dari hubungan antar variabel beserta hipotesisnya maka dapat diilustrasikan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, variabel penelitian ini terdiri dari dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang berupa kualitas laba, sementara variabel independen terdiri dari tiga, yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi.